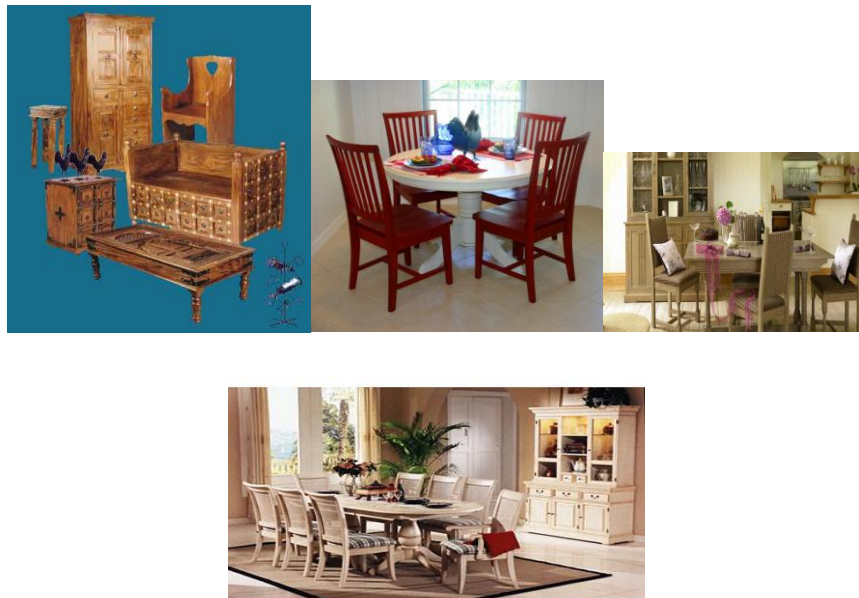




ROADMAP INDUSTRI FURNITURE



**DIREKTORAT JENDERAL INDUSTRI AGRO DAN KIMIA
DEPARTEMEN PERINDUSTRIAN
JAKARTA, 2009**

I. PENDAHULUAN

1.1. Ruang Lingkup Industri Furniture

Cakupan industri kertas berdasarkan pengelompokan atau kategorisasi yang ada di dunia internasional dan di dalam negeri adalah sebagai berikut :

	Kelompok Furniture atas dasar pemanfaatan fungsi	Jenis & nama satuan furniture berdasar kelompok perangkat	Kode Pos/Subpos Sesuai HS
I.	FURNITURE KAYU :		
1.	<i>Dining Room Set</i>	Meja (panjang termasuk kursi)	9401.61.00.00
2.	<i>Living Room Set</i>	1. Buffet Souveneer 2. Tempat TV 3. Meja + kursi (<i>Sofa</i>)	9401.40.00.00 9403.50.00.00 9403.60.00.00
3.	<i>Bedroom Set (included children & baby)</i>	1. <i>Baby Box</i> 2. Lemari pakaian 3. Tempat rias berkaca 4. Tempat tidur	9401.80.10.00 9403.50.00.00 9403.50.00.00 9404.10.00.00
4.	<i>Kitchen Set</i>	Lemari perangkat alat2 dapur	9403.40.00.00
5.	<i>Office & School Furniture Set</i>	1. Bangku (meja + kursi) 2. Meja+kursi	9401.69.00.00 9403.30.00.00
II.	FURNITURE ROTAN :		
1.	<i>Living & Dinning Room Set</i>	1. <i>Sofa</i> (meja + tempat duduk) 2. Lemari + rak pakaian 3. Tempat tidur	9401.51.00.00 9403.81.00.00 9403.81.00.10

Catatan : Produk furniture (kayu dan rotan) masih terdapat berbagai jenis dan macam

(belum termasuk komponen furniture kayu dan barang kerajinannya)

1.2. Pengelompokan Industri Pengolahan Kayu dan Rotan

1.2.1. Kelompok Industri Pengolahan Kayu Hulu

Kelompok industri hulu pengolahan kayu merupakan industri pengolahan kayu primer yaitu industri yang mengolah kayu bulat/log menjadi berbagai bentuk sortimen kayu. Industri pengolahan kayu primer terdiri dari :

- 1). Industri penggergajian kayu (*saw-mill*) yang menghasilkan kayu utuh (*solid-wood*) dalam berbagai bentuk sortimen kayu gergajian (*sawn-timber*);

- 2). Industri kayu lapis (*plywood-mill*) yang menghasilkan panel kayu lapis dan juga block-board dengan berbagai ukuran ketebalan;
- 3). Industri Papan Partikel/*particle-board* yang menghasilkan panel kayu hasil serpih kayu bercampur glue/lem yang dimampatkann;
- 4). Industri MDF (*Medium Density Fibre-board*) yang menghasilkan panel kayu yang merupakan campuran serat kayu dengan bahan-bahan kimia.

Panel-panel kayu dimaksud biasa disebut kayu hasil industri (*engineered-wood*).

1.2.2. Kelompok Industri Pengolahan Kayu Hilir

- 1). Industri *Wood-Working*, yaitu industri yang menghasilkan produk-produk kayu diantaranya *dowel*, *moulding*, pintu, jendela, *wood-flooring*, dan sejenisnya.
- 2). Industri Furniture Kayu dan barang-barang kerajinan kayu.

Perlu diinformasikan, bahwa pasokan bahan baku kelompok industri pengolahan kayu hilir tersebut dapat berasal dari *sawn-timber* sebagai *solid-wood* dan panel kayu (*plywood*, *block-board*, *MDF*, *particle-board*, *composite-board*, dsb) sebagai *engineered-wood*. Produk jadi furniture kayu dapat dibedakan menurut fungsi kenyamanan (*ergonomics*) dan banyak varian desain berbagai corak maupun gaya/style.

Furniture sebagai perabot rumah-tangga, yaitu terdiri dari :

- a). *Bedroom furniture* : *single-bed*; *double-bed*; *tripleline-bed* berbagai ukuran; lemari pakaian; meja+kursi rias, baby box; dsb.
- b). *Livingroom furniture* : sofa (meja+kursi); *buffet* buku/souveneers; lemari TV; dsb.
- c). *Diningroom furniture* : seperangkat meja+kursi makan; dsb.

d). *Office and School furniture* : seperangkat meja tulis (berbagai type);
meja komputer; bangku (meja+kursi);
lemari/rak buku (buffet); dsb.

Furniture berdasarkan pada gaya (style), sebagai contoh dibedakan menjadi :

a). *Classic Furniture* : Venezia; Paris; Slevan; Victorian, dsb.

b). *Colonial Furniture* : Opium, Allora, dsb.

c). *Modern Furniture* : Manhattan, Barcelona, Valencia, Salamanca, Sevilla, Toledo, Mallorca, Coco Resin, dsb.

1.2.3. Kelompok Industri Pengolahan Rotan

1). Industri Pengolahan Rotan Hilir dapat dikatakan sebagai industri antara, yaitu industri pengolahan rotan yang menghasilkan rotan yang sudah dicuci dan dibelerang (*wash and sulfurized*), *webbing*, *split* dan sejenisnya sedang pengerjaan produk rotan olahan ini biasanya melalui proses semi mekanis.

2). Industri Furniture Rotan, yaitu industri yang menghasilkan perabotan rumah-tangga dari rotan antara lain : *sofa*, meja, kursi, lemari, *buffet*, dan sejenisnya. Pengerjaan produk pada industri furniture rotan sebagian besar semi mekanis, sedangkan desain banyak terinspirasi muatan lokal namun juga ada yang masih ditentukan buyers.

3). Industri barang-barang kerajinan dari rotan, yaitu industri yang menghasilkan produk barang kerajinan rotan berdasarkan atas desain kearifan lokal. Pengerjaan produk pada industri ini umumnya tradisional buatan tangan (*hand-made products*).

Produk-produk industri furniture rotan biasanya banyak varian desain dan model namun masih dalam bentuk perabotan rumah tangga, walaupun bahan bakunya ada yang 100 % asli rotan, selain itu ada yang campuran dengan bahan-bahan lain (besi, kayu, enceng-gondok, dsb.). Jenis dan model furniture rotan, sama halnya dengan yang terdapat

pada furniture kayu, namun varian peruntukannya hanya terdiri dari : sofa (meja+kursi); tempat tidur; lemari pakaian serta barang kerajinan rotan lainnya sebagai perlengkapan furniture.

Jenis furniture yang telah disebutkan diatas adalah sebagai *indoors furniture*, namun terdapat juga yang termasuk *outdoors furniture* yaitu *garden-furniture (wooden furniture)*.

1.3. Kecenderungan Global

1.3.1. Kecenderungan Yang Telah Terjadi

Kecenderungan industri Pengolahan kayu (hulu dan hilir) di masa lalu menggunakan bahan baku yang sebagian besar berasal dari bahan baku kayu asal Hutan Alam (HPH). Seiring dengan makin terbatasnya pasokan kayu, dan makin tingginya kesadaran dunia terhadap masalah lingkungan, maka pada dekade terakhir berkembang pesat penggunaan bahan baku kayu non hutan alam, antara lain dari HTI/Hutan Rakyat dan bahan baku alternatif dari limbah kayu tanaman perkebunan (kelapa, karet dan kelapa sawit). Kebutuhan kayu untuk industri pengolahan kayu hilir, khususnya furniture pada saat ini diperkirakan sekitar 1,7 juta M3 per tahun, pada umumnya selain berasal dari *sawn-timber*, kayu rakyat sebagai *solid-wood* juga berasal dari *engineered-wood* atau panel kayu (kayu lapis, *block-board*, papan partikel, MDF dan sejenisnya) sekitar 3 juta ton.

Industri furniture di Indonesia saat ini sebagian besar menggunakan bahan baku kayu yang berasal dari hutan tanaman rakyat (HR) dan Hutan Tanaman Industri (HTI). Filosofi HTI dan Hutan Tanaman Rakyat atau sebagai Timber Estate dikembangkan dari lahan hutan yang sudah rusak (lahan kosong) akibat eksploitasi hutan yang berlebihan di masa lalu, untuk kemudian ditanami kembali (rehabilitasi dan reforestrasi). Sebagian hasil kayunya dimanfaatkan untuk kebutuhan industri, namun sebagian besar lainnya masih merupakan tanaman, atau dengan kata

lain pengelolaan HTI dan HTR diatur sedemikian rupa secara berkelanjutan mengikuti aspek-aspek/kaidah-kaidah kekekalan hutan dan kelestarian usaha (*Sustainable Forest Management - SFM*).

Pasar dunia produk furniture selama ini didominasi oleh Negara-negara, antara lain : Italy, China, Jerman, Polandia, Kanada, USA, Denmark, Perancis, Austria, Malaysia dan Belgia. Sedangkan Negara-negara pengimpor terbesar produk-produk furniture, yaitu USA, Jerman, Inggris, Perancis dan Jepang, hal tersebut menunjukkan bahwa USA, Jerman dan Perancis selain sebagai negara produsen juga sebagai negara-negara konsumen furniture terbesar di dunia.

1.3.2. Kecenderungan Yang Akan Terjadi

Kecenderungan yang akan datang, dominasi pasar furniture dunia masih melekat pada Negara-negara China, Italy dan Jerman sebagai negara-negara produsen, sedangkan konsumsi furniture terbesar dunia masih didominasi oleh USA, Jepang dan negara-negara Eropa lainnya. Selanjutnya kecenderungan negara-negara produsen furniture diharapkan bergeser ke Asia, mengingat keterbatasan bahan baku kayu dan rotan sehingga memberikan peluang besar bagi para produsen furniture Indonesia untuk memasuki pasaran furniture dunia yang terbuka sangat luas.

Pemanfaatan bahan baku kayu non hutan alam (HTI dan HR), kayu asal tanaman perkebunan dan rotan hasil budidaya untuk industri furniture akan semakin meningkat seiring dengan tekanan internasional di bidang lingkungan hidup. Pengembangan bahan baku kayu akan dilakukan oleh Negara-negara yang masih memiliki potensi hutan yang cukup besar, seperti : Indonesia dan Negara-negara di Amerika Latin, dengan sistem HTI dan penerapan *SFM (Sustainable Forest Management)*.

1.3.3. Analisis Terhadap Kecenderungan Yang Telah dan Akan Terjadi Dalam Perkembangan Industri Furniture

Furniture Indonesia sebenarnya mempunyai ciri dan sifat khas yang jarang dimiliki oleh negara-negara produsen furniture lainnya, diantaranya memiliki sumber bahan baku yang beraneka jenis kayu (*tropical hard-wood*), baik solid maupun *engineered-wood*, juga berbagai jenis bahan baku rotan (natural dan hasil budidaya), disamping desain yang bermuatan kearifan lokal (ciri khas ukir-ukiran). Mengingat di negara-negara tersebut sudah tidak bisa mengembangkan lagi potensi bahan bakunya secara signifikan dan biaya produksi yang relatif mahal, sedangkan Indonesia terus mengembangkan hutan yang berwawasan lingkungan melalui pembangunan *Timber Estate* sebagai HTI dan HTR.

Oleh karena itu sebenarnya Indonesia memiliki peluang yang cukup besar untuk meningkatkan perannya pada industri furniture di dunia internasional di masa mendatang.

1.4. Permasalahan yang dihadapi Industri Furniture

Pengembangan industri furniture masih mengalami kendala terutama diakibatkan, antara lain :

1). Permasalahan bahan baku

Kondisi industri furniture pada saat ini mengalami kesenjangan antara pasokan dan kebutuhan bahan baku (kayu dan rotan) yang semakin melebar. Hal ini akibat dari masih maraknya praktek *illegal logging* pada hutan alam dan illegal trade, disamping masih belum optimalnya dukungan pasokan bahan baku dari Hutan Tanaman dan Hutan Rakyat. Bersamaan dengan sulitnya mendapatkan bahan baku kayu untuk industri juga masih belum banyak industri yang memanfaatkan bahan baku alternatif non Hutan Alam, sebagaimana kayu kelapa, kayu kelapa sawit dan kayu karet (tua). Namun yang lebih penting adalah belum baiknya pengaturan peredaran dan distribusi bahan baku kayu/rotan, sehingga dapat mengakibatkan ekonomi biaya tinggi termasuk belum optimalnya implementasi program kemitraan dan keterkaitan antara daerah penghasil bahan baku kayu/rotan

dan industri kayu hulu (*backward linkages*) dengan daerah produsen industri pengolahan kayu hilir (*forward linkages*).

2). Permasalahan Pemasaran

Umumnya desain produk masih ditentukan oleh pembeli (*job-order*), sehingga bisa mengakibatkan penurunan kemampuan daya saing dan lemahnya *market intelligent*. Dunia internasional masih menganggap, bahwa industri furniture (kayu) Indonesia disinyalir banyak menggunakan bahan baku illegal dengan harga relatif murah. Hal ini yang menyebabkan adanya hambatan tarif dan non tarif (*Non Tariff Barrier*) di beberapa negara tujuan ekspor, antara lain adanya tuntutan sertifikasi ekolabel, dikaitkannya perdagangan dengan isu-isu HAM disamping kurang gencarnya promosi produk-produk di dalam dan di Luar Negeri.

3). Permasalahan Ketenagakerjaan

Adanya keterbatasan SDM yang berkualitas, khususnya di bidang desain dan *finishing* produk mengakibatkan rendahnya produktivitas tenaga kerja (lokal). Kemudian dengan terjadinya kekurangharmonisan hubungan antara pekerja dengan pengusaha dapat mempengaruhi penurunan kinerja perusahaan, akibat dari maraknya tuntutan kenaikan gaji/upah pekerja ybs.

4). Permasalahan Iklim Usaha/Investasi

Pengembangan industri furniture saat ini masih terjadi hambatan birokrasi, khususnya dalam perijinan usaha akibat euforia otonomi daerah sehingga sering dijumpai regulasi yang kontra produktif (misal : Perda, Retribusi, Pajak, dll), bahkan implementasi kebijakan insentif penanaman modal bagi daerah tertentu dan produk tertentu juga belum berjalan dengan baik sebagaimana mestinya sehingga memberatkan dunia usaha, termasuk lemahnya upaya penegakan hukum.

5). Permasalahan Permodalan

Dampak krisis ekonomi yang masih terasa hingga saat sekarang mengakibatkan lemahnya kemampuan permodalan swasta Nasional, hal ini telah menjadikan kurangnya dukungan kredit perbankan, tingginya tingkat

suku bunga dan sulitnya prosedur perolehan pinjaman. Kondisi demikian mengindikasikan masih rendahnya *Capital Inflow* yang masuk ke sektor riil, akibat iklim usaha yang belum kondusif.

6). Permasalahan Teknologi

Seabgian besar industri pengolahan hilir, khususnya industri furniture banyak dijumpai mesin/peralatan produksi yang masih menggunakan teknologi yang sudah kuno/sederhana, sehingga produktivitas dan efisiensi industri dimaksud relatif rendah, disamping lemahnya penerapan standar prosedur teknologi proses. Selanjutnya tanpa mengesampingkan peranan industri mesin/peralatan *wood-working, furniture* dan mesin pengolahan rotan yang masih belum berkembang, menyebabkan mesin/peralatan industri pengolahan kayu hilir (termasuk rotan) masih diimpor dari negara lain.

II. FAKTOR DAYA SAING

2.1. Permintaan dan Penawaran

- Permintaan produk furniture, khususnya dari bahan kayu dan rotan maupun campuran dari ke duanya cukup besar, mengingat pengsa pasar furniture Indonesia di dunia internasional masih sekitar 3,14 %, karena perdagangan furniture dunia diperkirakan pada tahun 2009 mencapai US\$ 80 milyar. Dengan adanya krisis ekonomi akhir-akhir ini yang melanda dunia mengakibatkan pasar furniture Indonesia juga ikut mengalami kelesuan yang berkepanjangan. Namun perkembangan pasar ekspor produk furniture Indonesia di masa mendatang diharapkan dapat pulih kembali, apabila dukungan antar lintas sektoral yang sifatnya menghambat dapat segera ditanggulang demi bangkitnya dunia usaha, peningkatan devisa, dan kesejahteraan masyarakat yang mendukung usaha pada sub-sektor industri furniture dimaksud.
- Menurut data statistik Indonesia (2008), bahwa total ekspor furniture Indonesia pada tahun 2007 senilai US\$ 2,36 milyar (sekitar 2,62 % dari total nilai ekspor non-migas), yang terdiri dari nilai ekspor furniture kayu

(teramsuk komponen) sejumlah US\$. 1,9 milyar dan furniture rotan sejumlah US\$. 0,46 milyar. Namun, apabila dibandingkan pada tahun 2006 telah terjadi penurunan US\$. 0,162 milyar atau turun 6,4%, sedangkan pada tahun 2008 menurun kembali menjadi US\$ 2,23 milyar atau terjadi penurunan US\$. 0,13 milyar atau turun 5,5% terhadap posisi tahun 2007. Oleh karena itu penurunan ini barangkali disebabkan dampak krisis finansial global yang telah terjadi sejak pertengahan tahun 2008.

- Dari uraian diatas nampak bahwa sebenarnya Indonesia masih memiliki peluang untuk mengembangkan industri furniture, khususnya dalam rangka mengambil peran yang lebih besar dari produsen furniture terbesar dunia, bahkan pangsa pasar furniture di dalam negeri furniture di dalam negeri cukup berpeluang besar dalam kerangka **AKU CINTA PRODUK INDONESIA**.

2.2. Faktor Kondisi (Input)

2.2.1. Sumber Daya Alam

- Indonesia masih memiliki potensi lahan/hutan yang cukup luas untuk pengembangan HTI sebagai sumber bahan baku yang berkelanjutan. Pengembangan HTI dipastikan tidak akan merusak lingkungan, karena harus memenuhi kaidah-kaidah kelestarian yang diatur dengan ketentuan/peraturan Menteri Kehutanan. Disamping itu, perusahaan dengan kesadarannya sendiri akan selalu melakukan penanaman kembali setiap tanaman yang ditebangnya untuk kontinuitas suplai bahan baku bagi industrinya.
- Disamping bahan baku kayu dari HTI, juga terdapat sumber-sumber bahan baku alternatif dari limbah pertanian/perkebunan, seperti : karet, kayu kelapa sawit, dan lain-lain.
- Departemen Kehutanan (Pusat & Daerah) melalui program pemberdayaan masyarakat sekitar hutan, antara lain mengupayakan kegiatan reforestasi Hutan Tanaman Rakyat dan budidaya tanaman

rotan dan kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan pelestarian hutan pada umumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menanggulangi kelangkaan sumber bahan baku rotan dalam rangka memenuhi pasokan rotan bagi industri pengolahan rotan, khususnya pada sentra-sentra industri rotan baik yang berada di Pulau Jawa (Cirebon, Sukoharjo, dll.) maupun di luar Pulau Jawa (Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, NAD, Kalimantan Tengah, dsb.).

2.2.2. Sumber Daya Modal

- Biaya investasi untuk membangun industri pengolahan kayu dan rotan (industri termasuk furniture) sebenarnya tidak memerlukan modal yang besar, khususnya modal usaha dalam rangka restrukturisasi mesin/peralatan, pembelian bahan baku dan promosi pemasaran produk.
- Kemampuan investor lokal masih sangat terbatas akibat berbagai krisis yang menimpa Indonesia, sedangkan investor asing (*capital inflow*) masih enggan karena kondisi nasional yang belum kondusif.
- Peranan perbankan untuk melakukan alokasi dana yang memadai bagi pengembangan industri furniture, antara lain : penyederhaan prosedur perolehan kredit dan penurunan tingkat suku bunga yang relatif masih tinggi.

2.2.3. Sumber Daya Manusia

- Indonesia telah memiliki pengalaman panjang di bidang industri furniture, karena hampir sebagian besar pengerjaan pada industri furniture, khususnya yang menampilkan ukiran pada hasil produksinya merupakan ketrampilan yang turun-temurun, sehingga memiliki potensi daya saing yang relatif tinggi (*competitive advantage*). industri pulp dan kertas telah ada di Indonesia sejak tahun 1923.

- Di Indonesia sudah memiliki semacam lembaga pelatihan ketrampilan yang handal pada sub-sektor industri furniture, yaitu : PIKA (Pendidikan Industri Kayu Atas) di Semarang, Pusat Desain Furniture (Rotan di Cirebon dan Kayu di Jepara) dan masih diupayakan lagi pengembangan lembaga-lembaga diklat dimaksud pada berbagai sentra-sentra bahan baku furniture.

2.2.4. Infrastruktur

- Kondisi infrastruktur di Indonesia pada umumnya masih belum memuaskan (jalan dan pelabuhan), terlebih lagi yang terdapat di luar P. Jawa.
- Dukungan infrastruktur yang lain perlu juga untuk direalisasikan, yaitu tersedianya sumber daya energi (listrik), karena sangat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha industri.
- Infrastruktur R & D masih sangat terbatas, terutama terkait dengan kegiatan rancang bangun dan perekayasaan peralatan/permesinan industri pengolahan hilir (kayu dan rotan) termasuk industri furniture.

2.2.5. Lain-lain

- Industri furniture di Indonesia biasanya menggunakan teknologi sederhana dan madya dan hanya sebagian kecil yang menggunakan mesin/peralatan modern khususnya industri furniture skala besar yang memproduksi *mass-production* (contoh : Olympic, Ligna, Victor, dsb.) setara teknologi yang digunakan di negara-negara maju., namun tidak menutup kemungkinan industri furniture ukiran juga menggunakan teknologi modern.
- Teknologi modern masih sangat tergantung dengan luar negeri, terutama terkait dengan rancang bangun dan perekayasaan permesinan, teknologi proses dan pengembangan produk baru.

- Walaupun sudah ada lembaga litbang/perusahaan pembuat peralatan perkakas yang memproduksi mesin/peralatan furniture, namun peranannya dalam pengembangan teknologi proses finishing masih terbatas, sehingga lembaga seperti : MIDC; LIPI juga masih belum banyak terlibat dalam pengembangan industri furniture Nasional.

2.3. Industri Inti, Pendukung dan Terkait

- Industri inti : industri furniture (kayu dan rotan)
- Industri pendukung : industri mesin/peralatan furniture, industri logam (mur, baut, dsb.), TPT, glue/lem, plastik, karet dan bahan kimia.
- Industri terkait : kayu gergajian (*saw-mill*), *plywood*, papan partikel, *block-board*, MDF, kertas (packing) dan sebagainya.
- Struktur industri furniture sudah cukup kuat, namun belum maksimal, karena industri pendukung perkembangannya relatif lamban, terutama industri mesin/peralatan furniture.

2.4. Strategi Pengusaha dan Perusahaan

- Industri furniture tersebar, sehingga agak susah untuk menempatkan siapa sebagai pemain utama walaupun produk furniture kayu terkonsentrasi di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedang furniture rotan terkonsentrasi di Cirebon (Jawa Barat), sehingga dalam hal ini peranan asosiasi permebelan (Asmindo) bersama dengan *stakeholder* lainnya sangat diharapkan dalam rangka membentuk jaringan pasar global yaitu dengan melakukan aliansi kerjasama dengan *Multi National Company* (MNC).
- Teknologi yang digunakan oleh industri-industri furniture yang berorientasi ekspor pada umumnya menggunakan teknologi modern setara dengan teknologi yang dipakai oleh industri-industri furniture di negara-negara maju (IKEA-Skandinavia, Gervasoni-Italy, dsb).

- Persaingan di pasar dalam negeri dapat dikatakan sebagai persaingan bebas, karena pemasok dan pembelinya banyak, bahkan pemasok dari luar negeri bebas memasuki pasar Indonesia, namun selama masyarakat Indonesia memiliki motto **AKU CINTA PRODUK INDONESIA** niscaya furniture Indonesia bisa menjadi tuan di negerinya sendiri.
- Sebagian besar industri furniture Indonesia memproduksi berbagai macam produk yang komposisi produksinya biasanya mengikuti dinamika pasar.

III. ANALISIS SWOT

3.1. Kekuatan (*Strength*)

- Keunikan dalam produk furniture Nasional, khususnya *hand-made furniture* (ukiran yang telah dikuasai secara turun-temurun);
- Tersedianya jumlah tenaga kerja yang memadai di bidang industri furniture;
- Tersedianya sumber bahan baku alternatif yang bisa dipakai pada industri furniture;
- Ditetapkannya industri furniture sebagai salah satu industri prioritas dalam pengembangan industri Nasional;
- Tingginya kemampuan industri furniture dalam penyerapan tenaga kerja.

3.2. Kelemahan (*Weakness*)

- Masih rendahnya tingkat efisiensi dan produktivitas industri furniture Nasional;
- Belum adanya Standar Pengerjaan Produk Furniture secara Nasional yang menunjang konsistensi produk;
- Masih kurang optimalnya dukungan R & D;
- Lemahnya kemampuan desain dan finishing produk;
- Masih adanya kesenjangan antara kebutuhan dan pasokan bahan baku;
- Terbatasnya *Market Intelligent* dan Promosi;
- Industri Furniture umumnya tidak memiliki sumber bahan baku sendiri;

- Kurang tersedianya data-base, Informasi Potensi dan penyebaran bahan baku.

3.3. Peluang (Opportunity)

- Adanya peluang pasar yang cukup besar, baik di dalam negeri maupun di dunia Internasional;
- Tersedianya tenaga terampil yang belum dimanfaatkan secara optimal;
- Adanya potensi bahan baku kayu dan non-kayu (alternatif) yang belum termanfaatkan secara optimal;
- Masih tingginya apresiasi pasar terhadap produk Indonesia terutama untuk kelas *medium* dan *high-end*.

3.4. Ancaman (Thread)

- Adanya boikot terhadap kayu tropis dan tuntutan ecolabel dari lembaga pecinta lingkungan yang mempengaruhi pembeli besar (*big buyers*) di negara-negara importir;
- Munculnya pesaing baru yang potensial, seperti : China, Malaysia, Vietnam, dlsb.;
- Maraknya penyelundupan bahan baku;
- Kurang tersedianya skema kredit bagi industri furniture;
- Masih adanya regulasi yang kontra produktif terhadap pengembangan Industri Furniture.

IV. SASARAN

4.1. Jangka Menengah (2010-2014)

- Makin berkurangnya kesenjangan antara kebutuhan dan pasokan bahan baku;
- Makin meningkatnya kemampuan desain dan finishing produk;
- Tumbuh berkembangnya industri furniture;
- Makin meningkatnya daya saing industri furniture di pasar global;

- Terselesainya program revitalisasi, konsolidasi dan restrukturisasi industri furniture.

4.2. Jangka Panjang (2015-2025)

- Adanya keseimbangan antara kebutuhan dan pasokan bahan baku;
- Adanya kemandirian di bidang desain dan meningkatnya kemampuan finishing produk;
- Makin kuatnya dukungan R & D terhadap industri furniture;
- Kemandirian dalam teknologi proses dan permesinan *wood-working*;
- Pengelolaan hutan dan industri yang ramah lingkungan;
- Terjadinya penguatan basis industri furniture sehingga menjadi *World Class Industry*.

V. STRATEGI DAN KEBIJAKAN

5.1. Visi dan Arah Pengembangan Industri Furniture

VISI :

- Terwujudnya Industri Furniture yang berdaya saing kuat, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

MISI :

- Meningkatkan kontribusi dalam pembentukan PDB, perolehan devisa dan penyerapan tenaga kerja;
- Meningkatkan pasokan bahan baku melalui : percepatan pembangunan HTI/HR, pemberantasan *illegal logging* dan *illegal trade*, serta penggunaan bahan baku alternatif;
- Peningkatan kemampuan SDM melalui penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan pelatihan, serta penyelenggaraan diklat secara berkesinambungan;

- Peningkatan kemampuan teknologi dalam rangka meningkatkan mutu produk dan efisiensi, termasuk kemampuan rancang bangun dan perancangan permesinan;

ARAH PENGEMBANGAN :

- Pengembangan industri furniture dilakukan melalui pendekatan kluster industri, dengan inti industri furniture yang terkait dengan industri pendukung (*supporting industry*) dan lokus pengembangannya di Jawa Tengah untuk Industri Furniture Kayu dan di Jawa Barat untuk Industri Furniture Rotan.
- Pengembangan industri furniture ditumbuhkembangkan, baik skala menengah maupun skala kecil (IKM) serta diusahakan bermitra dengan penyedia bahan baku (Industri Saw Mill dan Industri Panel Kayu), termasuk dengan daerah pemasok bahan baku;

5.2. Indikator Pencapaian

Untuk menjadikan industri furniture mampu bersaing di pasaran global (dalam negeri dan ekspor), maka semua bentuk hambatan yang memperlemah perkembangan industri furniture dapat di eliminasi dengan baik dan seksama, sehingga dapat diperoleh hasil yang menguntungkan diantara berbagai sektor yang terkait, juga tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pelestarian lingkungan. Barangkali tidak terlalu berlebihan, jika pertumbuhan industri furniture ditargetkan meningkat rata-rata 4 % per tahun dan ekspor furniture tumbuh rata-rata 8-10 % per tahun selama periode 5 sampai 10 tahun mendatang.

5.3. Tahapan Implementasi

Pemerintah dalam hal ini Departemen Perindustrian telah berupaya untuk mengembangkan industri furniture (kayu dan rotan), antara lain dengan memfasilitasi bantuan mesin/peralatan industri furniture khususnya pada sentra-sentra industri furniture. Beberapa daerah yang telah memperoleh fasilitasi bantuan mesin/peralatan industri, antara lain :

1). Industri furniture kayu :

- Mesin/peralatan *wood-working* dan furniture di Lumajang (Jawa Timur), bahkan sebagai Pusat Pelatihan Industri Kayu (khusus mebel kayu);
- Peralatan desain furniture kayu pada Pusat Desain Mebel Kayu di Jepara (Jawa Tengah);
- Rencana pembangunan Terminal Kayu sebagai pemasok industri furniture di Kendal;
- dan lain sebagainya.

2). Industri furniture rotan :

- Peralatan desain furniture rotan pada Pusat Desain Furniture Rotan di Cirebon (Jawa Barat);
- Mesin/peralatan industri pengolahan rotan dan furniture rotan di Palu (Sulawesi Tengah);
- Mesin/peralatan industri rotan di Sentra Industri Kasongan (Kalimantan Tengah);
- dan lain sebagainya.

VI. PROGRAM/RENCANA AKSI

6.1. Jangka Menengah (2010-2014)

- Mempercepat realisasi pembangunan HTI dan Hutan Rakyat dan mendorong penerapan SFM;
- Mendorong percepatan fasilitasi pembangunan Terminal dan Sub-terminal kayu/rotan di daerah-daerah sentra industri furniture;
- Mendorong realisasi fasilitasi kerjasama antara daerah penghasil bahan baku dengan daerah produsen furniture;
- Menyempurnakan pengaturan tata niaga kayu/rotan dalam rangka menjamin pemenuhan kebutuhan bahan baku di dalam negeri;

- Memfasilitasi pembangunan Pusat Desain Furniture dan pengembangan fasilitas pendidikan dan pelatihan industri furniture;
- Memberikan alokasi dana yang memadai untuk diklat dan R & D, khusus untuk peningkatan mutu produk, efisiensi produksi, rancang bangun dan perekayasaan;
- Inventarisasi dan peninjauan kembali peraturan per Undang-undangan (*judicial review*) yang kontra produktif terhadap pengembangan industri furniture;
- Mendorong dilakukannya penegakan hukum (*Law Inforcement*);
- Mendorong penyederhaan prosedur perolehan kredit, pinjaman lunak dengan suku bunga rendah per Bank an atau Lembaga Keuangan non Bank dalam rangka restrukturisasi permesinan industri furniture;
- Menciptakan hubungan industrial yang harmonis melalui penyesuaian UMR dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan;
- Menyelenggarakan diklat terapan dalam rangka meningkatkan kompetensi SDM industri furniture;
- Mengembangkan dan memperkuat *Market Intelligence* serta meningkatkan kerjasama bilateral dan multilateral untuk mendukung pemasaran produk-produk furniture, baik melalui pameran dan misi-misi dagang;
- Mendorong pengembangan jaringan pasar global (*globally market network*) dengan menjalin kerjasama perusahaan-perusahaan multinasional (*MNC-Cooperation*);

6.2. Jangka Panjang (2015-2025)

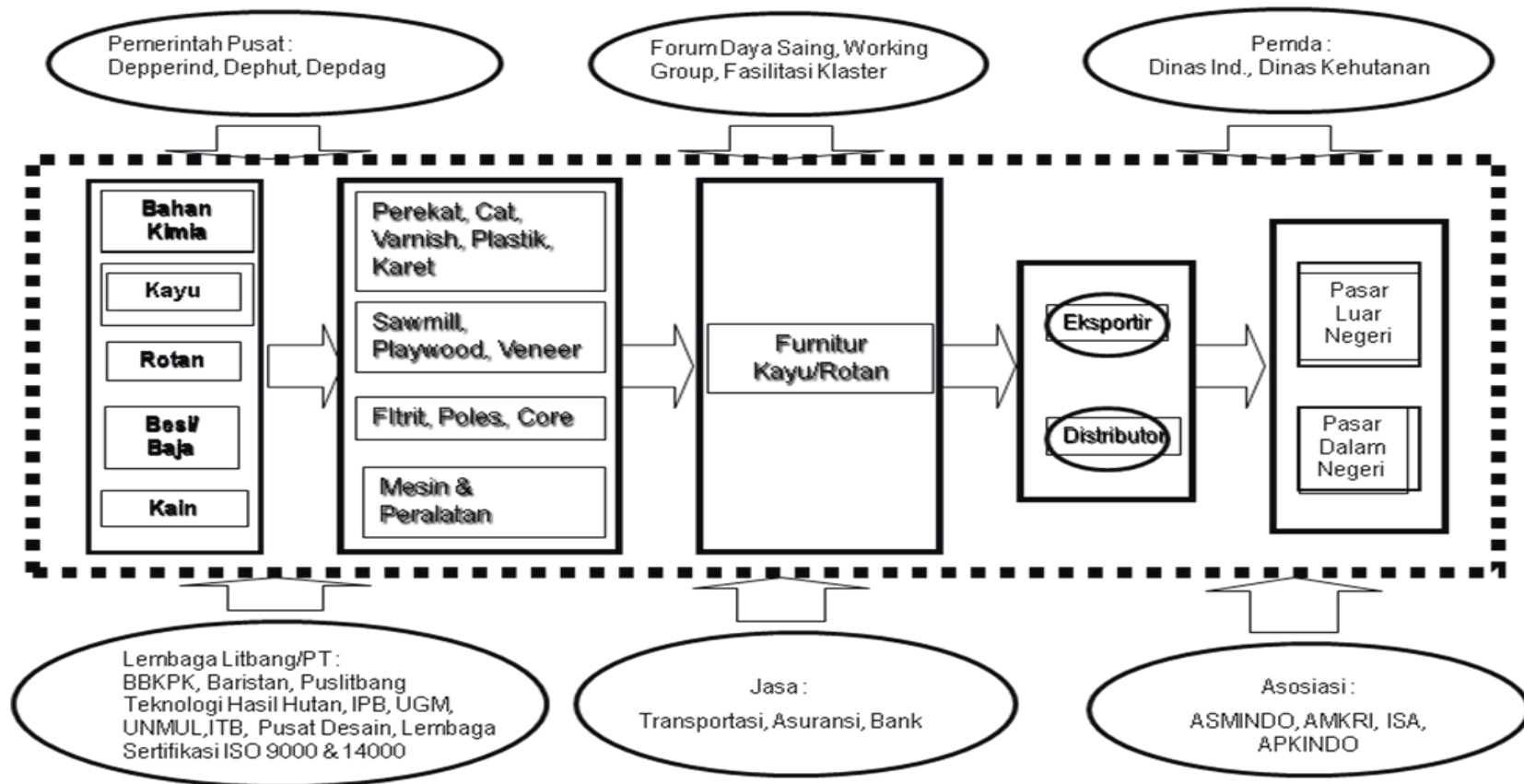
- Memaksimalkan penggunaan bahan baku kayu dari hutan tanaman melalui penerapan program SFM dan bahan baku alternatif;

- Mendorong berkembangnya industri rancang bangun dan perekayasaan permesinan industri pengolahan kayu hilir, khususnya untuk permesinan pada industri furniture;
- Memberikan insentif dalam rangka inovasi teknologi dan pengembangan desain;
- Melanjutkan penyelenggaraan diklat terapan dalam rangka meningkatkan kompetensi SDM industri furniture;
- Partisipasi dalam berbagai even pameran furniture bergengsi di luar negeri;
- Melanjutkan peningkatan kerjasama bilateral dan multilateral untuk mendukung pemasaran produk industri furniture.

Gambar 1. Kerangka Pengembangan Industri Furniture

Industri Inti FURNITURE KAYU/ROTRAN	Industri Pendukung Mesin dan Peralatan; Industri Logam (mur, baut, dsb); TPT; Lem, plastik, karet dan Industri Bahan Kimia	Industri Terkait Kayu Gergajian; Kayu lapis; Papan Partikel; Block-board; MDF; Kertas (packing) dan sebagainya
Sasaran Jangka Menengah (2010-2014) <ul style="list-style-type: none"> Meningkatnya pasokan bahan baku kayu dari HTI dan penggunaan bahan baku alternatif eks perkebunan/pertanian; Meningkatnya efisiensi pemanfaatan bahan baku kayu solid dan panel kayu; Banyaknya varian desain furniture yang telah diaplikasikan; Meningkatnya ekspor produk-produk furniture; Meningkatnya kerjasama antar sektor terkait dalam rangka pengembangan industri furniture demi terciptanya perluasan kesempatan kerja, peningkatan devisa dan peningkatan nilai tambah. 		Sasaran Jangka Panjang (2015-2025) <ul style="list-style-type: none"> Adanya keseimbangan antara kebutuhan dan pasokan bahan baku; Terwujudnya pengelolaan hutan dan industri yang ramah lingkungan; Meningkatnya kemampuan finishing produk furniture; Meningkatnya kemandirian dalam teknologi proses dan permesinan pengolahan kayu hilir; Adanya kemandirian di bidang desain menjadikan terjadinya penguatan basis industri furniture pada posisi <i>World Class Industry</i>.
Strategi		
Sektor : Peningkatan daya saing dengan konsep industri yang sehat, berkelanjutan, ramah lingkungan dan menguasai pasar global.		
Teknologi : Pencitraan desain yang berwawasan lingkungan seiring dengan perkembangan teknologi .		
Pokok-Pokok Rencana Aksi Jangka Menengah (2010-2014) <ul style="list-style-type: none"> Percepatan realisasi penanaman HTI/HR & pemanfaatn bahan baku alternatif; Mendorong percepatan fasilitasi pembangunan Terminal dan Sub-terminal kayu/rotan di daerah-daerah sentra industri; Menidorong realisasi kerjasama antara daerah penghasil bahan baku dengan daerah produsen furniture ; Penyempurnaan pengaturan tata-niaga kayu/rotan dalam rangka menjamin pemenuhan kebutuhan bahan baku di dalam negeri; Kemudahan memperoleh pinjaman lunak sebagai modal denagn bunga rendah; Pengembangan jaringan pasar global melalui pemanfaatn kerjasama dengan perusahaan-perusahaan 	Pokok-Pokok Rencana Aksi Jangka Panjang (2015-2025) <ul style="list-style-type: none"> Memaksimalkan penggunaan bahan baku dari hutan tanaman melalui penerapan SFM dan bahan baku alternatif; Mendorong berkembangnya industri rancang bangun dan perekayasaan permesinan industri kayu hilir; Memberikan insentif dalam rangka inovasi teknologi dan pengembangan desain; Meningkatkan kerjasama bilateral dan multilateral untuk mendukung pemasaran produk-produk furniture, termasuk ikut berpartisipasi dalam berbagai even pameran furniture bergengsi di luar negeri; 	
Unsur Penunjang		
Periodisasi Peningkatan Teknologi : <ul style="list-style-type: none"> Inisiasi (2010-2014) : Pengembangan teknologi rancang bangun dan perekayasaan permesinan industr hilir pengolahan kayu/rotan berdasarkan atas produk yang dihasilkan, termasuk peyediaan suku cadang. Pasar : Pengembangan pasar ekspor.	SDM : <ul style="list-style-type: none"> Pelatihan SDM furniture bidang desain dan finishing; Meningkatkan peran Lembaga Litbang (Pemerintah/Swasta); Peningkatan kemampuan kompetensi SDM Furniture bidang Desain dan Proses Produksi. Infrastruktur : Pembangunan jalan, pelabuhan dan sumber daya listrik di daerah sentra-sentra Industri Furniture.	

Gambar 2.
Kerangka Keterkaitan Industri Furniture



Tabel 1.
Peran Pemangku Kepentingan Dalam Pengembangan Industri Furniture

Rencana Aksi 2010 - 2014	Pemerintah Pusat					Pemerintah Daerah		Swasta		Perguruan Tinggi dan Litbang		Forum		
	Dep. Perin	Dep. Hut	Dep. Keu	Dep. Tan	BSN	Prop.	Kab.	Asosiasi	Perusahaan Industri	PT	Balitbang (Kehutanan & Perindustrian)	Daya Saing	Working Group	Fasilitasi Klaster
1. Meningkatkan penggunaan bahan baku kayu dari hutan tanaman rakyat dan bahan baku alternatif (ex tanaman pekarangan)	o	o		o		o	o	o	o		o			
2. Fasilitasi pembanungan Terminal & Sus-terminal di daerah sentra industri furniture	o	o	o			o	o							
3. Pengaturan tata-niaga kayu/rotan dlm rangka memenuhi kebutuhan DN	o	o		o			o	o	o	o	o	o	o	o
4. Mendorong penghapusan pungli yang memberatkan dunia usaha	o		o			o	o	o	o			o	o	o
5. Membangun & mengembangkan fasilitasi diklat industri furniture yang memenuhi standar	o		o		o			o	o	o	o	o	o	o
6. Mendorong dilakukannya review perat Per Undang-Undangan yang kontra produktif	o	o				o	o	o	o	o	o	o	o	o
7. Mendorong kemudahan prosedur dlm perolehan kredit modal usaha	o		o					o	o			o	o	o

VII. KELEMBAGAAN

Dalam rangka mendorong perkembangan industri furniture nasional diperlukan kerjasama yang baik antara pihak-pihak terkait, seperti :

- Departemen Kehutanan, Departemen Pertanian, Pemerintah Daerah (Propinsi dan Kabupaten) terkait dengan penyediaan bahan baku;
- Departemen Keuangan dalam rangka penyediaan anggaran untuk mendukung restrukturisasi permesinan;
- Badan Standarisasi Nasional, dalam rangka pengembangan standar;
- Balitbang (Dep. Kehutanan dan Perindustrian), Perguruan Tinggi, Lembaga-lembaga Litbang lainnya dalam rangka pengembangan teknologi proses, standar, pengelolaan lingkungan dan lain-lain;
- Asosiasi (ASMINDO, APRI, AMKRI, ISA & APKINDO) dan dunia usaha dalam rangka sosialisasi teknologi yang efisien dan pengembangan desain yang berwawasan lingkungan; pengembangan standar produk; diversifikasi produk; pengembangan produk hilir kayu/rotan (produk-produk kerajinan), dan lain-lain;
- Dan institusi-institusi lainnya.

Kerjasama antara pemangku kepentingan tersebut seyogyanya sudah dilibatkan sejak proses perencanaan, sehingga mereka akan merasa ikut bertanggungjawab dalam mensukseskan program-program pengembangan industri furniture yang direncanakan.

